

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penderita CKD pada hipertensi dipengaruhi oleh gaya hidup seperti kurang aktivitas fisik dan pola konsumsi air putih. *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan perburukan fungsi ginjal yang lambat, progresif dan irreversible yang menyebabkan ketidakmampuan ginjal untuk membuang produk sisa dan mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit (Pratama et al., 2020). CKD dapat disebabkan oleh berbagai penyakit seperti hipertensi, diabetes mellitus, dan infeksi saluran kemih.

Menurut studi *Global Burden Of Disease* tahun 2018 penyakit CKD menduduki urutan ke- 12 sebagai penyebab kematian. Berdasarkan hasil data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit CKD di Indonesia mengalami peningkatan 2,0 % pada tahun 2013 kemudian meningkat kembali 3,8% pada tahun 2018. Jumlah prevalensi penderita CKD di Jawa Barat yang menjalani hemodialisa tercatat sebanyak 3359 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut data dari *Medical Record* RSU dr Slamet Garut, terhitung dari bulan Januari 2022-Desember 2022 CKD termasuk kedalam 22 penyakit terbesar di Rumah Sakit dengan jumlah penderita CKD sebanyak 87 orang dengan jenis kelamin laki laki 36 orang dan perempuan 51 orang dengan kelompok rentang usia 18-50 tahun sekitar 30% dan lebih dari usia 50 tahun sekitar 50% yang menjalani terapi hemodialisis.

Walaupun berada di urutan ke 22, namun pasien CKD yang menjalani hemodialisa jika tidak dilakukan asuhan keperawatan yang tepat beresiko menimbulkan kematian, akibat racun yang menumpuk didalam tubuh karena tidak bisa dikeluarkan bersama -sama dengan urine, seperti ureum, kreatinin.

CKD dapat terjadi karena pola kebiasaan hidup yang tidak sehat dan penyakit yang tidak terkontrol dengan teratur seperti hipertensi dan diabetes mellitus sehingga berdampak memperberat kerja ginjal. CKD pada umumnya dapat menimbulkan stress psikologi dan fisik yang mengganggu sistem neurologi seperti kelemahan , *fatigue*, kelemahan pada lengan, nyeri pada telapak kaki, perubahan tingkah laku dan kecemasan, bahkan kematian karena ginjal tidak mampu melakukan filtrasi dengan baik. (Isroin, 2019).

Berdasarkan keseluruhan gejala yang dirasakan oleh penderita CKD (*Chronic Kidney Disease*) *fatigue* menjadi salah satu gejala yang dirasakan karena penderita CKD harus menjalani terapi hemodialisis yang rutin dilakukan sehingga menyebabkan *fatigue*. *Fatigue* dapat terjadi karena kegagalan memproduksi eritropin yang diakibatkan karena ginjal kehilangan fungsi nonekstretorik yang mengakibatkan anemia sehingga menyebabkan intoleransi aktivitas. (Listiani & Hartanti, 2021).

Masalah keperawatan yang mungkin muncul pada pasien CKD adalah intoleransi aktivitas, hipervolemia, gangguan integritas kulit, perfusi perifer tidak efektif, dan pola nafas tidak efektif (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Intoleransi aktivitas dapat disebabkan karena perfusi darah yang menurun akibat penurunan kadar hemoglobin sehingga diperlukan pembatasan aktivitas untuk mentoleri

ketersediaan hemoglobin dalam tubuh pasien CKD. Intoleransi aktivitas memiliki salah satu gejala yaitu *fatigue*.

Penelitian Zyga (2015) menyebutkan bahwa 60% dari 120 pasien yang menjalani terapi hemodialisis mengalami *fatigue* sepanjang waktu dan 61% dari 120 pasien tersebut mengalami kelelahan yang sangat berat. *Fatigue* menjadi salah satu masalah prevalensi yang cukup tinggi diantara efek terapi hemodialisa sehingga dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat untuk mengatasi *fatigue* untuk mencegah penurunan kualitas hidup pada penderita CKD.

Fatigue dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat agar dapat menurunkan level *fatigue*. Metode penanganan *fatigue* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Metode farmakologi dilakukan dengan cara penambahan L-carnitine, vitamin C dan eritropoetin dan pengobatan untuk mengontrol anemia. Metode non farmakologi yang telah dikembangkan adalah exercise, yoga, relaksasi, akupresur, akupunktur dan stimulasi elektrik (Listiani & Hartanti, 2021).

Salah satu metode non farmakologi relaksasi yaitu terapi pijat refleksi kaki dapat digunakan untuk mengurangi *fatigue* pada pasien hemodialisis dengan intoleransi aktivitas. Terapi pijat refleksi merupakan terapi komplementer yang digunakan untuk memfasilitasi penyembuhan *fatigue*. Pijat refleksi berpedoman pada prinsip dimana di area pada kaki, tangan dan telinga yang terhubung ke bagian tubuh atau organ lain melalui sistem saraf, tekanan dan pijatan di area tersebut akan merangsang pergerakan energi disepanjang saluran saraf dan akan

membantu mengembalikan homeostatis (keseimbangan) energi tubuh (Listiani & Hartanti, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan penatalaksanaan keperawatan yang dilakukan pada klien CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan intoleransi aktivitas telah dilakukan dengan cara menganjurkan tirah baring dan pemberian transfusi darah dan pemberian obat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien CKD (*Chronic Kidney Disease*) melalui penyusunan karya tulis ilmiah yang berjudul **“ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* DENGAN INTOLERANSI AKTIVITAS DI RUANG KALIMAYA ATAS RSU dr. SLAMET GARUT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “ Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan intoleransi aktivitas di ruang kalimaya atas RSU dr.Slamet Garut?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien penyakit CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan intoleransi aktivitas di Ruang Kalimaya Atas RSU dr.Slamet Garut

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu untuk mengembangkan ilmu keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan intoleransi aktivitas di RSUD dr. Slamet Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perawat

Untuk menambah informasi dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan intoleransi aktivitas terutama tentang penatalaksanaan *fatigue* dengan metode terapi pijat refleksi kaki.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk data dasar bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian keperawatan pada pasien dengan CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan intoleransi aktivitas.

1.4.2.3 Bagi Perpustakaan Universitas Bhakti Kencana

Untuk bahan referensi bagi institusi tentang asuhan keperawatan pada pasien CKD (*Chronic Kidney Disease*) dengan intoleransi aktivitas.